Jurnal Kolaboratif Sains
e-ISSN : 2623-2022
Homepage Journal: https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS

Sustainable Development Goals: Analisis Kebijakan Diversifikasi Pangan untuk Mewujudkan Nol Kelaparan di Indonesia

Sustainable Development Goals: A Policy Analysis of Food Diversification to Achieve Zero Hunger in Indonesia

Srifridayanti[1*], Samkamaria[2], Alifa Raema Widana[3]
[1]Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) pembangunan Palu, srifridayanti90@gmail.com
[2]Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) pembangunan Palu, samkamaria.pk25@gmail.com
[3]Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) pembangunan Palu, emawidana1997@gmail.com

***Corresponding Author: E-mail:** srifridayanti90@gmail.com

Artikel Penelitian

Article History:
Received: 18 Nov, 2024
Revised: 19 Dec, 2024
Accepted: 29 Jan, 2025

Kata Kunci:
Kebijakan Diversifikasi Pangan, Nol Kelaparan, Sustainable Development Goals (SDGs), Indonesia

Keywords:
Food diversification policy, zero hunger, Sustainable development Goals (SDGs), Indonesia

DOI: 10.56338/jks.v8i1.6597

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara lebih mendalam mengenai kebijakan diversifikasi pangan untuk mengetahui apakah kebijakan tersebut dapat mewujudkan tujuan zero hunger di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggabungkan berbagai sumber, baik data primer maupun data sekunder. teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur. Dalam teknik studi literatur terdapat tinjauan, rangkuman, dan pemikiran peneliti tentang berbagai sumber literatur seperti artikel ilmiah, buku, jurnal, disertasi, berita dari internet, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan topik yang diteliti. Peneliti melakukan review terhadap artikel-artikel yang relevan dengan topik pertanyaan penelitian. kemudian proses review dilakukan secara sistematis dan terstruktur pada setiap prosesnya dengan mengikuti semua tahapan yang telah ditentukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari beberapa jenis pangan lokal yang diteliti, yaitu ubi kayu, jagung, sagu, pisang, kentang, dan sorgum, keenam jenis pangan lokal tersebut dinilai dapat memenuhi ketahanan pangan dalam negeri. Dari segi produksi, keenam jenis bahan pangan lokal yang diteliti hidup dan tersebar serta cukup melimpah di seluruh wilayah Indonesia sehingga ketersediaan bahan pangan tersebut dapat terjamin. Dari segi kualitas, keenam bahan pangan tersebut memiliki kandungan gizi yang sangat baik dan tidak kalah dengan jenis bahan pangan sumber karbohidrat lainnya seperti beras.

ABSTRACT

This research aims to analyze more deeply the food diversification policy to find out whether the policy can realize the goal of zero hunger in Indonesia. This research uses a qualitative descriptive method by combining various sources, both primary and secondary data. the data collection technique used in this research is a literature study. In the literature study technique there is a review, summary, and thoughts of researchers about various literature sources such as scientific articles, books, journals, dissertations, news from the internet, and so on related to the topic under study. Researchers conducted a review of articles relevant to the topic of the research question. then the review process was carried out systematically and structured in each process by following all predetermined stages. The results showed that from several types of local food studied, namely cassava, corn, sago, banana, potato, and sorghum, the six types of local food were considered to be able to fulfill domestic food security. In terms of production, the six types of local food studied are alive and scattered and quite abundant in all regions of Indonesia so that the availability of these foodstuffs can be guaranteed. In terms of quality, the six foodstuffs have very good nutritional content and are not inferior to other types of carbohydrate source food such as rice.

PENDAHULUAN

Sustainable Development Goals (SDGs) secara sederhana merupakan program pembangunan yang dicanangkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) sebagai agenda pembangunan dunia hingga tahun 2030 untuk kemaslahatan manusia dan bumi. Indonesia merupakan salah satu negara anggota PBB yang turut serta dalam mengimplementasikan SDGs. SDGs berisi 17 tujuan dengan 169 capaian terukur yang telah ditetapkan oleh PBB dan telah disepakati oleh seluruh dunia tanpa terkecuali. Dari 17 tujuan yang telah ditetapkan, kedaulatan pangan merupakan salah satu tujuan Sustainable Development Goals (SDGs) 2030 yang secara spesifik bertujuan untuk mengakhiri kelaparan, mencapai ketahanan pangan, meningkatkan gizi, dan mencapai pembangunan berkelanjutan untuk memajukan pertanian (Nation, 2016). Tujuan-tujuan ini serupa dengan prioritas pembangunan Indonesia, yang tertuang dalam prioritas ketahanan pangan dan penciptaan lapangan kerja.

Hingga saat ini, Indonesia masih terus berusaha untuk keluar dari berbagai masalah yang berkaitan dengan kesejahteraan masyarakat. Masalah kelaparan merupakan salah satu masalah kesejahteraan yang penyelesaiannya belum optimal. Berdasarkan data dari Global Hunger Index (GHI), angka kelaparan di Indonesia mengalami penurunan dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2023 Indonesia memiliki skor indeks kelaparan sebesar 17,6 dari skala 100, yang merupakan rekor kelaparan terendah di Indonesia sejak tahun 2000. Berdasarkan kategorisasi, selama periode 2000 hingga 2015, tingkat kelaparan di Indonesia masuk dalam kategori "serius", dengan skor GHI di atas 20. Kemudian pada tahun 2023 skor tersebut berhasil turun menjadi 17,6 dan masuk dalam kategori kelaparan "sedang". Meskipun mengalami penurunan, skor GHI Indonesia masih tergolong buruk dibandingkan dengan negara- negara lain. Di tingkat global, pada tahun 2023 tingkat kelaparan Indonesia merupakan yang tertinggi (atau terburuk), Indonesia berada di peringkat ke-50 dari 125 negara. Kemudian, melansir database GHI, dilaporkan bahwa di tingkat regional, angka kelaparan Indonesia merupakan yang tertinggi ke-2 (atau terburuk) dari 9 negara Asia Tenggara.

Food and Agriculture Organization (FAO) juga mencatat hal yang sama, menurut FAO, angka kelaparan di Indonesia termasuk tinggi dibandingkan dengan negara-negara ASEAN lainnya. Indonesia tercatat memiliki prevalensi kekurangan gizi sebesar 5,9%, yang mengindikasikan bahwa sekitar 5,9% dari total penduduk Indonesia (sekitar 16,2 juta jiwa) diperkirakan menderita kelaparan. Angka ini menjadikan Indonesia sebagai negara dengan tingkat kelaparan tertinggi kedua di ASEAN, lebih buruk dari Filipina, Thailand, Vietnam, Kamboja, Laos, Myanmar, dan Malaysia. Food and Agriculture Organization (FAO) kemudian mendefinisikan kelaparan sebagai kondisi seseorang yang asupan makanannya tidak memenuhi standar energi untuk hidup normal, aktif, dan sehat. Tanziha (2012) berpendapat bahwa kelaparan adalah suatu kondisi di mana seseorang mengalami kekurangan pangan secara kronis atau kondisi di mana seseorang belum atau tidak memenuhi kebutuhan konsumsinya. Terkait dengan isu kelaparan, pemerintah Republik Indonesia telah berupaya mengatasi masalah kelaparan dengan melakukan beberapa strategi, salah satunya dengan memberikan bantuan pangan. Krisis pangan saat ini telah menjadi isu global yang membutuhkan keterlibatan serius dari seluruh pemangku kepentingan di dunia internasional. Setiap negara harus segera mencari solusi alternatif untuk mencapai ketahanan pangan nasional agar kualitas hidup masyarakat dapat terjamin. Ketahanan pangan merupakan salah satu indikator yang sedang diupayakan oleh pemerintah Indonesia dalam mencapai tujuan zero hunger. Terjadinya kelaparan di Indonesia dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain kemiskinan, eksploitasi lingkungan yang berlebihan, dan ketidakstabilan sistem pemerintahan. Kelaparan dan kemiskinan merupakan variabel yang dekat dan umum terjadi. Orang yang mengalami kemiskinan umumnya juga akan mengalami kelaparan karena orang miskin mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhannya, termasuk memenuhi kebutuhan pokoknya. Pendapatan per kapita juga mempengaruhi tingkat kelaparan. Masyarakat dengan pendapatan per kapita yang rendah seringkali mengalami kesulitan untuk mendapatkan cadangan pangan dan hal ini dapat

meningkatkan kerentanan terhadap perubahan ekonomi. Keterbatasan pendapatan per kapita akan berdampak pada daya beli masyarakat terhadap kebutuhan pangan. Terkait dengan permasalahan pangan dan kelaparan di atas, penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai kebijakan diversifikasi pangan untuk mengetahui apakah kebijakan tersebut dapat mewujudkan tujuan zero hunger di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggabungkan berbagai sumber, baik data primer maupun data sekunder. Menurut Bogdan dan Taylor (1975) yang dikutip oleh (Moleong, 2012) metode kualitatif adalah suatu proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan tentang orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur (Creswell, 2010) Dalam teknik studi literatur, terdapat tinjauan, rangkuman, dan pemikiran peneliti tentang berbagai sumber literatur seperti artikel ilmiah, buku, jurnal, disertasi, berita dari internet, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan topik yang diteliti.

Peneliti melakukan tinjauan terhadap artikel-artikel yang relevan dengan topik pertanyaan penelitian. kemudian proses ikhtisar dilakukan secara sistematis dan terstruktur dalam setiap prosesnya dengan mengikuti semua tahapan yang telah ditentukan (E. Triandini, 2019). Peneliti kemudian melakukan tinjauan secara rinci terhadap artikel yang telah direview melalui beberapa langkah, yaitu: (1) mengidentifikasi rumusan pertanyaan penelitian, (2) mencari dan memetakan artikel yang relevan dengan topik penelitian (3) menyaring dan menyeleksi artikel yang telah dipetakan. (4) mengolah data dan membuat kesimpulan.

Tahap identifikasi dilakukan dengan mencari dan menelusuri jurnal ilmiah di Google Scholar melalui aplikasi Publish or Perish (PoP) dengan menggunakan kata kunci "sustainable development goals", "food diversification", dan "zero hunger". Dalam mencari artikel dan jurnal, para peneliti membatasi jumlah artikel dan jurnal yang dicari dalam lima tahun terakhir, yaitu dari tahun 2019 hingga 2024. Para peneliti kemudian menyeleksi konten artikel atau jurnal satu per satu. Setelah dilakukan analisis, didapatkan 30 artikel yang relevan dengan kriteria yang ditetapkan. Dari berbagai artikel yang telah didapatkan, peneliti memilih 10 artikel yang relevan untuk digunakan dalam penyusunan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menghilangkan kelaparan melalui diversifikasi pangan

Zero hunger berarti bahwa setiap negara harus mengupayakan program atau kebijakan agar tidak ada seorang pun yang mengalami kelaparan. Tujuan ini sangat penting karena kelaparan akan menjadi penghambat upaya pembangunan berkelanjutan di suatu negara. Kelaparan dapat menyebabkan orang yang mengalaminya tidak dapat menjadi produktif karena mudah terserang penyakit, yang kemudian menyulitkan masyarakat untuk meningkatkan taraf hidupnya. Organisasi Pangan dan Pertanian (FAO) melaporkan bahwa pada tahun 2022 akan ada sekitar 735,1 juta orang di dunia yang menderita kelaparan. Ini adalah kondisi yang semakin memburuk dalam satu dekade terakhir. Di Indonesia, diperkirakan sekitar 16,2 juta orang menderita kelaparan, menjadikan Indonesia sebagai negara dengan jumlah orang kelaparan terbanyak kedua di ASEAN.

Food and Agriculture Organization (FAO), sebuah organisasi yang dibentuk oleh PBB untuk menangani masalah pangan dan pertanian, saat ini sedang berusaha untuk mencapai tujuan zero hunger di semua negara termasuk Indonesia. Zero hunger memiliki beberapa indikator yang harus dicapai dan salah satu indikatornya adalah ketahanan pangan. Ketahanan pangan harus diwujudkan untuk

memastikan bahwa setiap individu memiliki ketersediaan pangan yang cukup dan memastikan bahwa setiap individu tidak mengalami kesulitan dalam memperoleh pangan.

Untuk mewujudkan ketahanan pangan di Indonesia dan mengatasi masalah kelaparan, pemerintah melakukan upaya pengembangan diversifikasi pangan. Penganekaragaman pangan merupakan upaya membiasakan pola makan dan menu yang mengoptimalkan pemanfaatan seluruh sumber daya pangan yang diolah sehingga kesejahteraan masyarakat akan gizi dan kecukupan pangan dapat terwujud. Penganekaragaman pangan dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu secara vertikal dan horizontal. Secara vertikal artinya masyarakat tidak hanya bergantung pada satu komoditas pangan saja, tetapi juga dapat memanfaatkan berbagai komoditas lain, seperti kentang, ubi jalar, ubi kayu, jagung, sagu, dan lain sebagainya. Diversifikasi secara horizontal adalah upaya mengolah berbagai produk dari satu jenis komoditas tanaman pangan, baik produk jadi maupun setengah jadi.

Saat ini, makanan masyarakat Indonesia dinilai masih kurang bervariasi, jumlahnya masih sedikit, dan didominasi oleh makanan yang mengandung karbohidrat, terutama padi-padian atau nasi. Handewi (2018), mengatakan bahwa ada kecenderungan pola pangan masyarakat banyak mengkonsumsi beras atau mie, padahal pangan lokal di Indonesia sangat beragam seperti sagu, jagung, singkong, dan lain sebagainya memiliki kandungan gizi yang tidak kalah dengan beras atau mie. melansir data pertanian tahun 2020 mengungkapkan bahwa tingkat konsumsi beras masyarakat Indonesia merupakan yang tertinggi se-Asia Tenggara dan konsumsi terigu meningkat tajam menjadi 10-18 kg/kapita/tahun, yaitu sebesar 30,03 juta per tahun. Dengan jumlah penduduk yang mencapai 273 juta jiwa, beban ketersediaan beras semakin meningkat. Solusi yang dapat dilakukan dalam jangka pendek untuk memenuhi ketersediaan beras adalah melalui impor beras. Namun, impor sangat berisiko karena jika terjadi hambatan dari negara pengekspor beras, kondisi tersebut akan mengancam ketahanan pangan dalam negeri.

Kebijakan pengadaan pangan yang paling bijaksana dan paling tidak berisiko adalah melalui produksi pangan lokal. Secara historis, masyarakat Indonesia memiliki kebiasaan mengonsumsi beragam makanan sesuai dengan adat istiadatnya. Dahulu, makan bukan hanya untuk mengatasi rasa lapar, tetapi ada kebutuhan budaya. Masyarakat pada masa itu memiliki cara tersendiri dalam menghargai makanan, yang berakibat pada konsumsi makanan pokok yang semakin bervariasi. Biasanya, makanan pokok diambil dari bahan makanan yang berkembang atau tumbuh di sekitar lingkungan atau yang disebut dengan pangan lokal.

(Kuswardahni, 2018) Pangan lokal dianggap sebagai salah satu solusi untuk mengatasi ketahanan pangan karena dianggap mampu memenuhi empat aspek dalam elemen ketahanan pangan, yaitu (1) dari segi produksi, bahan pangan lokal tumbuh dan berkembang melimpah di seluruh wilayah Indonesia sehingga ketersediaannya dapat terjamin, (2) sistem pangan lokal memiliki jangkauan yang lebih mudah karena sistem distribusinya yang jauh lebih singkat, (3) dari segi kualitas, bahan pangan lokal memiliki kandungan gizi yang tidak kalah baik dengan beras atau gandum, (4) pangan lokal hidup sesuai dengan agro-environment setempat sehingga dapat menjamin keberlanjutan. Pemerintah, dalam hal ini Kementerian Pertanian (Kementan), telah mengembangkan diversifikasi pangan berbasis kearifan lokal yang berfokus pada satu komoditas utama per wilayah atau daerah. Pemerintah berfokus pada enam pangan lokal sumber karbohidrat non-beras, yaitu singkong, jagung, sagu, pisang, kentang, dan sorgum.

Singkong

Singkong merupakan salah satu komoditas tanaman pangan lokal yang juga menjadi sumber pangan alternatif selain beras. Berdasarkan informasi dari data Kementerian Pertanian, luas panen singkong pada tahun 2023 diperkirakan sebesar 611 ribu hektare dengan produksi 18,28 juta. Singkong dapat dikonsumsi sebagai karbohidrat lokal alternatif pengganti beras. Singkong juga merupakan bahan pangan yang sarat gizi dan kaya serat. Dalam 100 gram singkong, terdapat sekitar 150 kalori dan

berbagai zat gizi berupa 38 - 40 gram. Karbohidrat, 1 - 1,2 gram protein, 1-2 gram serat, 300 miligram kalium, 20 miligram kalsium, 25 - 30 mikrogram folat, 20 - 30 miligram vitamin C. Singkong juga mengandung seng, magnesium, selenium, fosfor, vitamin A, vitamin B, dan berbagai jenis antioksidan, seperti polifenol dan flavonoid (Astawan, 2009). Seperti di lahan kritis, gambut, bahkan di lahan bekas tambang. Singkong juga sangat mudah dibudidayakan dan produktivitasnya sangat tinggi. Dalam satu kali panen singkong dapat menghasilkan 40 hingga 50 ton/ha. Biaya budidaya singkong juga jauh lebih rendah dan efisien dibandingkan komoditas pangan seperti padi/beras.

Jagung

Di Jawa dan Sulawesi, jagung merupakan salah satu makanan pokok. Berdasarkan data yang menunjukkan bahwa produksi dan luas lahan jagung di Indonesia selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya hingga saat ini Indonesia menduduki peringkat ke-7 negara penghasil jagung di dunia (Kartika, 2019). Jagung tidak hanya sebagai sumber karbohidrat tetapi juga sumber protein yang penting dalam makanan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), total luas panen jagung pipilan Indonesia diproyeksikan mencapai 2,49 juta hektare (ha) pada tahun 2023. Angka ini turun 10,03% (year-on- year/yoy), dibandingkan dengan luas panen jagung di tahun 2022 yang mencapai 2,76 juta ha. Jagung juga kaya akan nutrisi yang dibutuhkan tubuh, antara lain serat pangan, asam lemak esensial, isoflavon, mineral (Ca, Mg, K, Na, P, Ca, dan Fe), antosianin, betakaroten (provitamin A), komposisi asam amino esensial, dan lain sebagainya.

Sagu

Menurut data dari Asosiasi Pemanfaatan Sagu Indonesia (PPSI), produksi sagu nasional mencapai 400.000 ton per tahun, atau hanya sekitar 8 persen dari potensi sagu nasional. Hal ini menunjukkan bahwa dari segi produksi, tanaman sagu dapat tumbuh dan hidup melimpah sehingga ketersediaannya dapat terjamin. Sagu juga hanya cukup ditanam satu kali, dan setelah 12 tahun tanaman ini dapat dipanen secara kontinyu, tanpa harus membuka lahan kembali untuk ditanami. Di beberapa daerah, sagu merupakan makanan pokok seperti halnya beras. Saat ini, sagu juga telah diinovasikan menjadi makanan seperti tepung sagu, mie, dan tepung sagu untuk ASI dan bihun (Hariyanto, 2020). Keunggulan lain dari sagu adalah budidaya tanaman sagu tidak membutuhkan biaya yang mahal karena tanaman ini tidak membutuhkan pupuk, pestisida, dan lain sebagainya seperti usaha budidaya tanaman modern lainnya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa sagu memiliki potensi yang sangat baik dalam memenuhi kebutuhan diversifikasi pangan.

Pisang

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat produksi pisang nasional terus mengalami peningkatan dalam lima tahun terakhir, dengan rata-rata peningkatan 5,2% per tahun. informasi dari Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2021 Indonesia mampu memproduksi pisang sebanyak 8,74 juta ton. Produksi tersebut meningkat 6,82% dari tahun sebelumnya yang sebesar 8,18 juta ton. Peningkatan produksi komoditas pisang dari tahun ke tahun mengindikasikan bahwa pisang dapat menjadi salah satu pangan lokal yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai pangan alternatif untuk mendukung diversifikasi dan kemandirian pangan di Indonesia.

Kentang

Mengutip data Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2022 produksi kentang di Indonesia akan mencapai 1,42 juta ton, meningkat 4,21% dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang mencapai 1,36 juta ton. Menurut laporan BBC, setelah padi, gandum, dan jagung, kentang merupakan tanaman pangan terbesar keempat yang dibudidayakan di seluruh dunia. Kentang juga dapat diolah menjadi berbagai macam masakan sebagai sumber karbohidrat untuk konsumsi sehari-hari. Pengembangan kentang sebagai upaya diversifikasi pangan dinilai cukup baik. Dari segi ketersediaan, kentang merupakan komoditas yang memiliki potensi besar untuk dibudidayakan. Dari segi ketersediaan, kentang memiliki potensi yang besar untuk dibudidayakan, sedangkan dari segi kandungan gizi, kentang memiliki nilai gizi yang tidak kalah dengan jenis makanan sumber karbohidrat lainnya. Sebanyak 210 gram kentang dapat dikonsumsi sebagai makanan utama pengganti nasi. Dengan kata lain, dengan mengkonsumsi dua buah kentang, tubuh akan mendapatkan kandungan energi yang sama dengan ketika mengkonsumsi nasi. Selain itu, 100 gram kentang mengandung 62 kalori. Oleh karena itu, kentang merupakan makanan rendah energi yang mengandung antioksidan, protein, dan vitamin yang bermanfaat bagi tubuh.

Sorgum

Sorgum merupakan salah satu tanaman alternatif yang dapat digunakan sebagai bahan pangan. Tanaman ini memiliki fungsi yang beragam. Sorgum merupakan tanaman serealia yang berasal dari Afrika Timur. Tanaman sorgum dinilai cukup populer sebagai sumber pangan alternatif di tanah air atau daerah beriklim tropis lainnya. Jika dibandingkan dengan bahan pangan lainnya, sorgum memiliki kandungan nutrisi yang baik. Biji sorgum, misalnya, mengandung 10,11 persen protein. Dalam beberapa tahun terakhir, upaya untuk mengurangi ketergantungan masyarakat terhadap beras terus dilakukan. Salah satu caranya adalah dengan membudidayakan sorgum. Budidaya ini telah dilakukan di beberapa daerah di Indonesia seperti Pulau Jawa, Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), dan Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Namun, Provinsi NTT dianggap sebagai daerah yang paling berhasil dalam mengembangkan sorgum. Hal ini dikarenakan NTT memiliki beberapa wilayah beriklim tropis dengan paparan sinar matahari yang lebih lama.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa dari beberapa jenis pangan lokal yang diteliti yaitu singkong, jagung, sagu, pisang, kentang, dan sorgum, keenam jenis pangan lokal tersebut dinilai dapat memenuhi ketahanan pangan dalam negeri. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kebijakan diversifikasi pangan merupakan kebijakan yang tepat untuk dilakukan agar tujuan zero hunger dapat terwujud. Dari segi produksi, keenam jenis bahan pangan lokal yang diteliti masih hidup dan tersebar serta cukup melimpah di seluruh wilayah Indonesia sehingga ketersediaan bahan pangan tersebut dapat terjamin. Dari segi kualitas, keenam bahan pangan tersebut memiliki kandungan gizi yang sangat baik dan tidak kalah dengan jenis bahan pangan sumber karbohidrat lainnya seperti beras atau nasi.

Berdasarkan hasil di atas, peneliti memberikan saran baik untuk pemerintah maupun masyarakat. kepada pemerintah, diharapkan untuk lebih mengoptimalkan efektifitas dan efisiensi kebijakan diversifikasi pangan sebagai salah satu bentuk upaya dalam mewujudkan tujuan zero hunger. pemerintah harus melakukan sosialisasi terkait kebijakan tersebut kepada masyarakat agar masyarakat paham untuk tidak hanya mengkonsumsi satu jenis pangan saja, tetapi harus mencoba mengkonsumsi jenis pangan lain seperti jagung, singkong, sagu, atau kentang. Hal ini tidak hanya dapat menjaga ketahanan pangan dan mencegah kelaparan, tetapi juga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat atau petani lokal. Selanjutnya, pemerintah harus membantu para petani lokal dengan sarana dan prasarana serta kebutuhan pupuk untuk memelihara tanaman pangan lokal agar pangan lokal dapat meningkat baik dari segi kualitas maupun kuantitas.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Astawan. (2009). *Panduan Karbohidrat Terlengkap.* Jakarta: Dian Rakyat.

Creswell, J. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan mixed* . Yogyakarta : PT Pustaka Pelajar.

Kartika, D. T. (2019). *Analisis Permintaan Jagung di Indonesia* . Universitas Islam Riau .

Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* bandung: PT: Remaja Rosdikarya.

Artikel Jurnal

E. Triandini, S. J. (2019). Metode Systematic Literature Review untuk Identifikasi Platform dan. *Indonesia Journal of information system* , 1-2.

Hariyanto, B. &. (2020). Efek Konsumsi beras sagu terhadap perubahan antropometri pada responden sehat . *jurnal pangan* , 141–148.

Website

https://databoks.katadata.co.id/